

**MENGUAK PARADOKS MORAL: TELAAH NILAI MORAL DALAM
LIRIK LAGU *GHIBAH* KARYA RHOMA IRAMA****Muhammad Fathur Rouf Hasan¹**Universitas Brawijaya
rouf@ub.ac.id**Redy Eko Prastyo²**Universitas Brawijaya
redyekopratyo@ub.ac.id**Ahmad Imron Rozuli³**Universitas Brawijaya
imron@ub.ac.id**Miftakhul Cahyati⁴**Universitas Brawijaya
miftacahyati.fk@ub.ac.id**Muhammad Husnul Khuluq⁵**Universitas Negeri Surabaya
husnulkhu@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara sistematis cara nilai-nilai moral diartikulasikan dalam lirik lagu “Ghibah” karya Rhoma Irama. Kajian nilai moral dan kritik sosial dalam lirik lagu ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Analisis ini merujuk pada teori sastra, semiotika, perspektif sosial, serta perspektif agama Islam. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan untuk mendalami penggunaan metafora, simbolisme, dan retorika dalam lirik lagu tersebut dapat membentuk pesan moral yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Ghibah” tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang efektif dalam menyampaikan kritik terhadap praktek mengungkap aib yang sering terjadi dalam masyarakat. Rhoma Irama mengajak pendengar untuk menolak perilaku “Ghibah” dan sekaligus mengarahkan perhatian pada pentingnya introspeksi diri dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral yang terkandung dalam lagu ini mengajak pendengar untuk melakukan refleksi diri, menolak budaya “ghibah”, serta menginternalisasi nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan toleransi. Kesimpulannya, lagu “Ghibah” mampu menyampaikan kritik moral secara mendalam melalui penggunaan bahasa yang kaya akan metafora, retorika, dan simbolisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih luas mengenai keterkaitan antara seni musik, nilai-nilai moral, dan kritikan sosial dalam konteks budaya Indonesia.

Kata kunci: Kritik Sosial, Lirik Lagu, Moral

A. PENDAHULUAN

Musik berfungsi sebagai media komunikasi yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan, emosi, dan nilai-nilai moral kepada pendengarnya. Penelitian Schellenberg & Scheve, (2012) menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menggambarkan kondisi sosial masyarakat serta mempengaruhi sikap dan perilaku pendengar. Hwang et al., (2023) juga mengemukakan bahwa musik dapat membantu individu menghadapi stres dan ketidakpastian, khususnya dalam konteks pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa musik, melalui lirik, dapat memengaruhi perasaan dan kesehatan mental masyarakat. Pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagu dapat merefleksikan pandangan hidup, norma, serta kritik sosial yang mendalam. Dalam konteks ini, lirik lagu berfungsi sebagai alat kritik sosial, memberikan pandangan yang mendalam terhadap norma-norma yang berlaku dan membantu pengguna dalam merumuskan opini atau kritik terhadap keadaan sosial yang ada (Herlina, 2019; Pradipta dkk., 2023).

Musik pada era digital saat ini, sering digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan mengartikulasikan pandangan mereka terhadap isu-isu yang mereka hadapi (Hadikusumo & Syahriyani, 2023). Proses penyampaian pesan dalam musik terjadi melalui berbagai elemen linguistik, salah satunya adalah penggunaan gaya bahasa figuratif seperti metafora (Kartika & Mulyadi, 2024; Yusuf & Amelia, 2018), dan simbolisme yang terdapat dalam lirik (Harianja, 2023). Gaya bahasa ini tidak hanya membantu menciptakan keindahan dan daya tarik dalam lirik, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang lebih dalam. Oleh karena itu, studi terhadap lirik lagu penting untuk memahami transmisi nilai-nilai moral di dalam masyarakat, termasuk bagaimana konteks emosional mempengaruhi interpretasi terhadap musik dan liriknya (Céspedes-Guevara & Eerola, 2018). Contohnya, Rhoma Irama sebagai raja dangdut Indonesia memiliki pengaruh besar, tidak hanya dalam bidang musik tetapi juga dalam bidang sosial, budaya, dan bahkan politik. Keberadaan Rhoma Irama sebagai publik figur memiliki pengaruh besar sehingga menjadikan setiap lagunya, layak untuk dikaji secara mendalam. Karya-karyanya tidak hanya mengangkat tema percintaan, tetapi juga keagamaan, moralitas, dan keadilan sosial, sehingga memberikan dampak signifikan dalam pembentukan opini publik bagi para pendengarnya.

Lirik lagu "Judi" karya Rhoma Irama tidak hanya memukau pendengarnya dengan melodi yang *catchy*, tetapi juga memberikan peringatan untuk merenungkan dampak negatif dari perjudian dalam kehidupan sosial dan spiritual (Penelitian Hidayat, 2024). Selain itu, mayoritas karya Rhoma Irama mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang kental. Penelitian Latif, (2020) menunjukkan bahwa lagu karya Rhoma Irama sering kali mencerminkan ajaran Islam dan menawarkan pandangan moral yang mendidik. Penelitian Cynthia, (2020) menyoroti penggunaan gaya bahasa yang kaya dan beragam, seperti metafora dan personifikasi, untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Dengan demikian, lirik-liriknya tidak hanya bisa dinikmati sebagai hiburan tetapi juga mengajak pendengar untuk berpikir lebih dalam mengenai konsep moral dan sosial yang ada. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa lirik lagu sering kali memanfaatkan konteks sosial untuk mendalami makna emosional yang tersimpan (Céspedes-Guevara & Eerola, 2018).

Lagu "Ghibah" karya Rhoma Irama mempersembahkan narasi kompleks mengenai isu yang sering dipandang negatif, istilah "Ghibah" yang secara umum diartikan sebagai berbicara buruk tentang orang lain, dihadirkan dengan nuansa yang penuh paradoks. Meskipun secara literal kata tersebut memiliki konotasi negatif, analisis terhadap lirik lagu ini menunjukkan adanya lapisan makna yang lebih dalam, yang mengundang pendengar untuk merenungkan etika dalam berkomunikasi dan hubungan antar manusia. Melalui penggunaan metafora, simbolisme, dan pilihan diksi yang khas, Rhoma Irama mampu menyisipkan pesan moral yang bertujuan untuk mengoreksi perilaku sosial serta mendorong refleksi terhadap nilai-nilai positif dalam kehidupan. Lirik "Ghibah" Rhoma Irama menggunakan metafora dan simbol untuk menyampaikan kritik sosial yang mendalam dan mendorong pendengar untuk merenungkan perilaku sosial mereka.

Kajian terhadap lirik lagu "Ghibah" menjadi relevan mengingat peran penting musik dalam membentuk kesadaran sosial dan moralitas masyarakat. Penelitian ini mendukung temuan Ersyandi et al., (2024) tentang makna leksikal dalam lirik yang menyampaikan nilai emosional kepada pendengar. Selain itu, studi metafora dalam lirik lagu dangdut yang dilakukan oleh Wiradharma & WS, (2016) menunjukkan bagaimana penggunaan metafora dapat memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai perilaku

sosial dalam konteks budaya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa lagu memiliki peranan penting dalam mencerminkan dan membentuk nilai-nilai dalam masyarakat. Dengan menginterpretasikan lirik lagu “Ghibah” secara komprehensif, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana karya seni menyampaikan pesan dan membangun sikap yang positif. Selain itu, belum ada penelitian yang mengulas pesan moral dibalik lagu “Ghibah” karya Rhoma Irama, sehingga menjadi sebuah kebaruan dalam kajian ini. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian musik dan budaya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang pentingnya musik dalam pembentukan dan penyampaian nilai-nilai moral di Indonesia (Pratiwi dkk., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara sistematis bagaimana nilai-nilai moral diartikulasikan dalam lirik lagu “Ghibah” karya Rhoma Irama.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji nilai moral dalam lirik lagu “Ghibah” karya Rhoma Irama. Dalam studi ini, data primer dikumpulkan dari lirik lagu yang diakses melalui sumber resmi, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan mengenai nilai moral dan kajian sastra. Tekanan pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mendukung kejelasan dan ketepatan dalam pengumpulan data. Melati et al., (2023), menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis pesan moral pada lirik lagu Kanjuruhan karya Iwan Fals. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hatami, (2021) juga menunjukkan pentingnya kebijakan penggunaan analisis konten untuk memahami nilai karakter yang terwakili dalam lirik lagu, memperkuat pendekatan yang diambil dalam studi ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, dengan analisis data yang melibatkan reduksi data dan pengelompokan tema menggunakan analisis isi dan analisis tematik. Proses serupa juga terlihat dalam penelitian Agusetyaningrum & Suryadi, (2022), yang menekankan pentingnya analisis tematik dalam memahami aspek-aspek romansa dalam lirik lagu, serta menekankan bagaimana tema terstruktur dapat mempengaruhi interpretasi. Melalui pendekatan yang sistematis ini, penelitian ini berupaya menemukan indikator nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kritik sosial, dan toleransi yang ada dalam lirik lagu “Ghibah”.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan keterkaitan nilai moral dalam konteks sosial budaya yang melatarbelakangi karya tersebut. Hal ini selaras dengan temuan Saragih & Ramadhan, (2023), yang menunjukkan bagaimana konteks sosial dan nilai moral dalam karya sastra memberikan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini, fokus pada makna mendalam yang terkandung dalam lirik lagu, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kajian sastra dan etika, mirip dengan pendekatan yang diambil oleh Islami, (2016) yang meneliti pesan dakwah dalam lirik lagu, menekankan hubungan antara lirik dan nilai-nilai budaya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Rhoma Irama sebagai Ikon Musik Dangdut

Penelitian ini melibatkan Rhoma Irama sebagai figur sentral dalam dunia musik dangdut, di mana ia tidak hanya dikenal sebagai penyanyi, tetapi juga sebagai produser yang memengaruhi budaya dangdut di Indonesia. Rhoma Irama merupakan simbol dari estetika dangdut yang memadukan musik tradisional dengan elemen modern, serta menjadikannya alat kritik sosial yang kuat dalam liriknya (Raditya, 2021). Kehadiran Rhoma Irama memegang peran penting dalam sejarah dan perkembangan musik dangdut di Indonesia. Sejak era 1970-an, berhasil membawa dangdut dari sekadar musik rakyat menjadi genre yang memiliki karakter kuat dengan sentuhan rock, orkestra, dan elemen keislaman yang khas. Khopipah & Gunara, (2023) menyatakan bahwa Rhoma Irama tidak hanya menginovasi musik dangdut tetapi juga mengintegrasikan berbagai unsur musik lainnya, sehingga menciptakan sebuah identitas baru bagi musik dangdut di Indonesia. Rhoma Irama bersama SONETA dengan slogan *The Sound of Moslem* menggunakan popularitasnya untuk menyuarakan nilai-nilai keislaman dan perjuangan moral melalui berbagai medium, baik musik, film, maupun aktivitas sosial dan politik. Selain itu, pengaruh Rhoma Irama dalam menyebarkan musik dangdut ke tingkat yang lebih luas, menjadikannya bagian integral dari budaya populer di Asia Tenggara (Fitriyadi & Alam, 2020).



Gambar 1. Rhoma Irama (Wikipedia, 2025)

2. Analisis Lirik Lagu “Ghibah”

Lagu “Ghibah” masuk dalam album Soneta ke 12 *Renungan Dalam Nada* yang dirilis pada Tahun 1983. Melalui lagu ini, Rhoma Irama tidak hanya menghadirkan irama dangdut yang khas, tetapi juga pesan moral mendalam tentang pentingnya introspeksi diri dan kritik terhadap kebiasaan berbicara buruk tentang orang lain. Lirik yang kaya akan metafora dan simbolisme, lagu ini mengajak pendengar untuk merenungkan perilaku mencela orang lain yang dapat mengurangi keharmonisan sosial dan menimbulkan ketidakadilan di masyarakat. Sebagai suatu refleksi dari budaya Indonesia yang menghargai nilai-nilai kehormatan dan solidaritas, lagu ini menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam berinteraksi dan menjaga hubungan harmonis di masyarakat. Oleh karena itu, lagu “Ghibah” tidak hanya berfungsi sebagai karya musik hiburan, melainkan juga sebagai cermin nilai-nilai etika dan moral yang relevan dalam dinamika kehidupan sosial di Indonesia. Berikut adalah lirik lengkap lagu “Ghibah”:

*Mengapa kau suka membukakan aib sesama
Ke sana ke mari kau cerita keburukannya
Semut yang di seberang lautan jelas kelihatan
Tapi gajah di pelupuk mata tiada kelihatan
Oh keterlaluhan*

Janganlah kau sibuk mencari kelemahan orang

Menguk Paradoks Moral: Telaah Nilai Moral dalam Lirik Ghibah Karya Rhoma Irama

*Periksa dirimu masih adakah kekurangan
Semut yang di seberang lautan jelas kelihatan
Tapi gajah di pelupuk mata tiada kelihatan
Oh keterlaluhan*

*'Pabila kau tahu ruginya menggunjing orang
Pasti kau tak mau untuk melakukan itu
Maukah kautanggung dosa dari orang lain
Sedangkan pahalamu kauberikan kepadanya
Jangan Anda berbuat Ghibah*

*Siapa yang suka membuka aib temannya
Berarti dirinya lebih hina dan tercela
Siapa yang suka menggunjingkan sesamanya
Berarti dia suka makan bangkai saudaranya
Jangan Anda berbuat Ghibah*

Lirik lagu dangdut seperti “Ghibah” mampu merefleksikan konflik sosial, norma-norma moral, dan aspirasi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa musik dangdut mampu mencerminkan realitas sosial dan memberi ruang bagi pendengar untuk merenungkan kondisi moral dan etis mereka (Raditya & Simatupang, 2018). Perspektif yang lebih luas, hubungan antara Rhoma Irama, lagu-lagu dangdut, dan fenomena “Ghibah” membantu memahami dinamika kompleks masyarakat Indonesia. Analisis elemen estetika, simbolik, dan etis dari lirik-lirik ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana musik menyampaikan kritik sosial dan nilai moral, sambil tetap menjadi sarana hiburan (Weintraub, 2012; Ningsih, 2021).

a. Analisis Tematik dan Konteks Lirik

Lagu "Ghibah" karya Rhoma Irama mencerminkan realitas sosial dalam masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai kehormatan dan solidaritas. Konteks sosial dan budaya di Indonesia, tindakan “Ghibah” atau berbicara buruk tentang orang lain dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap norma sosial yang mengedepankan

harmoni dan gotong-royong. Menurut Wu dkk., (2016) “Ghibah” dapat berfungsi sebagai cara untuk memantau perilaku orang lain dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan tindakan hukuman yang lebih mahal dan memakan waktu. Perilaku “Ghibah” dapat dilihat sebagai bentuk pengawasan sosial, meskipun melanggar norma, tetap eksis dalam masyarakat. Rhoma Irama, sebagai sosok publik yang memiliki pengaruh besar dalam musik Indonesia, menyampaikan kritik terhadap praktik ini tidak hanya sebagai masalah individual tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi sosial yang lebih luas dalam lirik lagunya.

Berdasarkan sudut pandang nilai moral, lagu "Ghibah" mempromosikan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Lailatizzahro dkk., (2023) menunjukkan bahwa "Ghibah" di tempat kerja dapat berakibat negatif pada kinerja karyawan, selain itu pentingnya introspeksi diri dan memperbaiki perilaku sebelum mengkritik orang lain. Pentingnya nilai-nilai ini dalam konteks sosial Indonesia sejalan dengan ide bahwa individu perlu menyadari kekurangan diri sebelum terjebak dalam praktik negatif "Ghibah". Peters & Kashima, (2015) juga menyebutkan bahwa perilaku "Ghibah" memiliki fungsi sosial yang kompleks, di mana membuka aib orang lain melekat pada norma kelompok, meskipun sering kali membawa dampak destruktif bagi individu.

Pesan moral yang terkandung dalam lagu "Ghibah" bukan hanya sebuah ajakan untuk merenungkan dampak negatif dari “Ghibah”, tetapi juga panduan untuk menciptakan harmoni sosial. Secara umum, lagu ini berfungsi sebagai kritikan konstruktif terhadap perilaku “Ghibah” yang mendalam, dengan harapan untuk mendorong setiap individu introspeksi diri dan menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat. Pesan moral yang tersirat tidak hanya bersifat individual, melainkan juga merupakan cermin dari kondisi sosial yang lebih luas, di mana praktik membuka aib sering menjadi mekanisme untuk menutupi kekurangan diri sendiri.

b. Penggunaan Metafora dan Simbolisme

Penggunaan metafora dalam lirik lagu “Ghibah” merupakan aspek penting untuk mengungkapkan pesan moral secara tidak langsung terhadap perilaku sosial dan moral manusia. Melalui penggunaan metafora dan simbolisme, Rhoma Irama berhasil menyampaikan pesan moral yang kuat, sekaligus memberikan kritik tajam terhadap budaya menggunjing. Elemen-elemen tersebut bekerja secara sinergis dalam liriknya

untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak perilaku “Ghibah” terhadap hubungan antarmanusia serta masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu metafora yang paling mencolok dalam lirik tersebut adalah ungkapan “Semut di seberang lautan” dan “Gajah di pelupuk mata”. Metafora ini menciptakan kontras antara hal-hal kecil yang mudah terlihat (semut) dan hal-hal besar yang sering kali diabaikan (gajah). Penggunaan simbolisme ini berfungsi untuk mengungkapkan kritik terhadap kecenderungan manusia untuk lebih fokus pada kesalahan atau kekurangan orang lain tanpa menyadari kekurangan yang lebih besar dalam diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, penggunaan metafora tidak hanya sebagai alat retorik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral bagi pendengar untuk lebih sadar akan perilaku mereka. Paradoks sosial ini berimplikasi pada perilaku umum di masyarakat, di mana individu lebih kritis terhadap kesalahan orang lain ketimbang berintrospeksi terhadap diri sendiri (IJerman & Koole, 2011).

c. Analisis Retorika dan Struktur Lirik

Retorika yang digunakan dalam lagu “*Ghibah*” juga menjadi elemen penting dalam penyampaian pesan. Pembukaan lirik yang mengandung pertanyaan retorik “Mengapa kau suka membukakan aib sesama?” secara langsung mengonfrontasi pendengar, sehingga mendorong refleksi pribadi mengenai motif dan dampak tindakan “Ghibah”. Retorika semacam ini memiliki dua fungsi yaitu menggugah kesadaran (membuat pendengar berhenti sejenak dan merenungkan tindakan mereka sendiri) dan membangun empati (mengajak pendengar untuk memahami bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan bahwa saling menghakimi hanya akan menimbulkan keretakan dalam hubungan sosial). Menurut Kawakami & Katahira, (2015), elemen empati dalam musik memainkan peran penting dalam mempengaruhi emosi yang dihadapi pendengar, serta meningkatkan kesadaran akan tindakan yang berpotensi merugikan hubungan sosial.

Lebih lanjut, pengulangan frasa dalam lirik seperti “Oh keterlaluhan” dan pengulangan metafora “Semut yang di seberang lautan jelas kelihatan, Tapi gajah di pelupuk mata tiada kelihatan” berfungsi untuk menekankan betapa seriusnya dampak dari perilaku “Ghibah”. Pengulangan ini memperkuat pesan dan menanamkan kesadaran dalam diri pendengar bahwa tindakan “Ghibah” merusak nilai-nilai interaksi sosial. Teknik pengulangan tersebut tidak hanya berfungsi untuk mempertegas pesan, tetapi

juga menanamkan kesadaran bahwa perilaku mengungkap aib merupakan tindakan yang tidak hanya merusak hubungan interpersonal, tetapi juga mengikis nilai keadilan dan kejujuran dalam interaksi sosial.

3. Introspeksi Diri sebagai Solusi

Introspeksi diri merupakan langkah penting dalam proses pengembangan karakter individu. Dalam lagu "Ghibah," terdapat pesan tegas mengenai pentingnya memeriksa diri sendiri sebelum mengkritik orang lain. Lirik "Janganlah kau sibuk mencari kelemahan orang, periksa dirimu masih adakah kekurangan" menyoroti konsep ini, yang kemudian berakar pada teori psikologis mengenai *self-efficacy*. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi lebih cenderung melakukan refleksi diri dan mengambil tindakan yang positif dalam menghadapi kelemahan mereka (Lee & Hayes-Skelton, 2017). Pendekatan introspektif ini mengandung dimensi psikologis yang mendorong setiap individu untuk menyadari dan memperbaiki kekurangan yang ada dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa introspeksi bukan hanya tentang melihat kekurangan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri untuk melakukan perubahan.

Selain aspek psikologis, ajakan untuk introspeksi diri juga berfungsi dalam konteks sosial. Ketika individu mengadopsi pendekatan introspektif, mereka lebih mungkin membangun lingkungan yang lebih inklusif dan sportif. Penelitian Kamp dkk., (2019) mengindikasikan bahwa dukungan sosial yang kuat berkontribusi pada perilaku adaptif dan kesehatan mental yang lebih baik. Dengan demikian, dapat tercipta budaya di mana orang saling mendukung dan memahami kelebihan serta kekurangan masing-masing bisa mengurangi kecenderungan menyalahkan satu sama lain.

Tindakan mengungkap kelemahan orang lain sering kali mencerminkan ketidakstabilan dan kerentanan emosional di dalam diri pelaku itu sendiri. Individu yang menunjukkan perilaku *self-criticism* cenderung memiliki hubungan yang rumit dengan sosialitas mereka, di mana mereka sering kali kurang mampu membangun hubungan yang sehat (Zuroff dkk., 2015). Ini menegaskan bahwa perilaku negatif yang ditujukan kepada orang lain bisa jadi merupakan refleksi dari ketidakpuasan yang terpendam dalam diri sendiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang pentingnya refleksi diri tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan moral individu, tetapi juga untuk membangun harmoni sosial yang lebih besar dalam masyarakat.

4. Sudut Pandang Agama Islam

Perilaku “Ghibah” dalam konteks etika beragama di dalam Islam, dianggap dapat menimbulkan fitnah dan memicu permusuhan, yang akhirnya merusak keharmonisan dan persaudaraan antar sesama (Fauzi, 2024; Husni dkk., 2023). Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga lisan dan menghindari membicarakan keburukan orang lain, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Lirik lagu “Ghibah” karya Rhoma Irama secara implisit mencerminkan peringatan dalam Al-Qur’an mengenai bahaya membicarakan keburukan orang lain. Salah satu ayat yang secara jelas menyinggung larangan ini adalah dalam QS. Al-Hujurat: 12, yang menyatakan Allah SWT menegaskan bahwa membicarakan keburukan orang lain diumpamakan seperti memakan bangkai saudaranya sendiri, gambaran yang mencerminkan betapa seriusnya larangan ini (Firman dkk., 2024).

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12)

Lirik lagu “Ghibah” mengemukakan pesan serupa melalui ungkapan, "Siapa yang suka menggunjingkan sesamanya, berarti dia suka makan bangkai saudaranya." Ungkapan ini secara langsung mengaitkan perilaku “Ghibah” dengan kerusakan nilai-nilai moral dan sosial yang telah ditekankan dalam Al-Qur’an (Ilyas, 2018). Selain itu, dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa “Ghibah” berarti menyebutkan sesuatu tentang saudara Muslim yang sebenarnya tidak disukainya oleh orang tersebut. Bahkan jika apa yang disampaikan adalah benar, tindakan menyebarkannya tetap dilarang karena dapat menyakiti perasaan dan merusak kehormatan individu (Syarifudin & Masruhan, 2021). Jika informasi yang diungkapkan ternyata tidak benar, maka hal tersebut termasuk fitnah, yang jelas merupakan dosa besar (Rohmayani dkk., 2023). Pesan ini menekankan bahwa setiap perkataan harus

dipertimbangkan dengan baik agar tidak menimbulkan kerugian atau luka di hati sesama (Syarifudin & Masruhan, 2021). Baik Al-Qur'an maupun hadits memberikan penekanan yang sangat kuat terhadap pentingnya menjaga lisan dan perilaku kita terhadap sesama, serta perlunya memahami konsekuensi dari tindakan berbicara tentang orang lain (Rohmayani dkk., 2023)

"Tahukah kalian apa itu "Ghibah"?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah SAW bersabda, "Yaitu kamu menyebutkan sesuatu yang ada pada saudaramu yang ia tidak suka." Kemudian seseorang bertanya, "Bagaimana jika yang aku katakan itu benar adanya?" Rasulullah SAW menjawab, "Jika apa yang kamu katakan itu benar, berarti kamu telah berbuat "Ghibah". Tetapi jika tidak benar, berarti kamu telah memfitnah." (HR. Muslim no. 2589)

Ajaran Islam mengutamakan etika komunikasi, di mana menjaga lisan merupakan bagian penting dalam interaksi sosial. Dalam Islam, perbuatan yang dianggap baik bukan hanya berdasarkan kebenaran faktual, tetapi juga dampak emosional yang ditimbulkan terhadap orang lain (Najmuddin & Tajibu, 2023). Umat Islam dianjurkan untuk lebih fokus memperbaiki diri dan menjaga adab berbicara, sehingga dapat tercipta lingkungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang. Pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu "Ghibah" ini selaras dengan nilai-nilai etika Islam, yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan menghormati sesama sebagai saudara, guna mencegah keretakan dalam hubungan sosial serta mewujudkan masyarakat yang adil dan damai.

Lirik lagu "Ghibah" secara paradoks menyampaikan pesan bahwa tindakan yang secara eksternal dinilai buruk, ternyata merupakan cerminan dari kondisi internal yang belum disadari oleh pelaku. Paradoks ini menyiratkan bahwa setiap orang, pada tingkat tertentu, rentan melakukan kesalahan jika tidak diiringi dengan kesadaran diri. Oleh karena itu, pesan moralnya tidak hanya bersifat mengutuk, tetapi juga mengedukasi pentingnya refleksi diri sebagai upaya untuk mencapai moralitas yang lebih tinggi. Lirik lagu "Ghibah" tidak hanya mencerminkan dinamika nilai moral, tetapi juga

menawarkan kerangka berpikir untuk mengkritisi dan memperbaiki perilaku sosial yang tidak konstruktif. Dengan demikian, karya seni seperti lagu “Ghibah” dapat dipandang sebagai media perubahan yang dapat memicu diskursus sosial dan mendorong transformasi budaya yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, analisis terhadap lirik lagu “Ghibah” mengungkapkan bahwa pesan moral yang terkandung di dalamnya merupakan refleksi dari kondisi sosial dan budaya yang kompleks. Melalui perpaduan elemen metafora, retorika, dan simbolisme, Rhoma Irama berhasil menyampaikan kritik mendalam terhadap perilaku “Ghibah”, sekaligus mengajak pendengar untuk melakukan introspeksi diri sebagai langkah awal menuju pembentukan masyarakat yang lebih etis dan harmonis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam bidang kajian sastra dan etika, serta menjadi referensi bagi studi-studi lanjutan mengenai peran seni dalam menyampaikan pesan moral dan kritik sosial.

D. SIMPULAN

Analisis terhadap lirik lagu “Ghibah” menunjukkan bahwa karya ini tidak hanya memiliki nilai estetika dalam musik, tetapi juga menyimpan pesan moral dan kritik sosial yang mendalam. Melalui penggunaan metafora yang kuat, simbolisme, serta retorika yang menggugah, Rhoma Irama berhasil menyoroti kecenderungan manusia untuk mengkritik orang lain tanpa menyadari kekurangan dalam diri sendiri. Lagu ini mengajak pendengar untuk melakukan introspeksi sebagai langkah awal menuju perbaikan moral dan mengkritik budaya menggunjing yang berpotensi merusak solidaritas sosial serta nilai keadilan. Karya ini menyajikan paradoks moral yang menantang pemahaman konvensional mengenai apa yang dianggap benar dan salah dalam konteks sosial. Implikasi akademik dari penelitian ini sangat signifikan, karena memberikan kontribusi dalam kajian sastra dan etika, khususnya dalam konteks musik sebagai medium komunikasi moral. Penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi studi lanjutan terkait peran seni dalam menyampaikan kritik sosial dan membentuk norma etika dalam masyarakat. Uraian hasil dan pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika nilai moral dalam karya seni, khususnya dalam kritik sosial yang disajikan melalui lirik lagu. Selain itu, Rhoma Irama merupakan tokoh penting dalam dunia musik Indonesia, dan setiap

lagu yang diciptakannya sarat akan makna. Sehingga, kajian mendalam perlu dilakukan untuk setiap karya Rhoma Irama guna menggali nilai-nilai positif yang disampaikan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rhoma Irama, sosok idola sekaligus inspirator dalam penyusunan artikel ini. Karya-karyanya telah melahirkan pemikiran yang tidak hanya menghibur, tetapi juga kaya akan nilai moral, sosial, dan keagamaan. Kami juga mengapresiasi kontribusinya dalam dunia musik yang telah menjadi medium dakwah dan kritik sosial yang konstruktif. Terima kasih pula kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kajian sastra, musik, dan etika sosial di Indonesia.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agusetyaningrum, A., & Suryadi, M. (2022). Aspek Intimacy, Passion, Commitment Dalam Lirik Lagu “Jangan Berhenti Mencintaiku” Karya Titi DJ Dan “Kali Kedua” Karya Raisa Andriana. *Anuva Jurnal Kajian Budaya Perpustakaan Dan Informasi*, 6(3), 307–316. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.3.307-316>
- Céspedes-Guevara, J., & Eerola, T. (2018). Music Communicates Affects, Not Basic Emotions – A Constructionist Account of Attribution of Emotional Meanings to Music. *Frontiers in Psychology*, 9, 215. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00215>
- Cynthia, M. F. (2020). Pesan Dakwah Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu “Sebujur Bangkai” Rhoma Irama. *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2(1), 107–126. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.62>
- Ersyandi, A., Hermandra, H., Berly, M. H. D., & Pratama, N. R. (2024). Makna Leksikal dalam Lirik Lagu Alif Cepmek dengan Judul “CEPMEK” (Cepat Mencintai Kamu). *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 78–83.
- Fauzi, N. W. A. (2024). Konsep etika bermasyarakat dalam al-qur’an perspektif surat al-hujurat ayat 13 dan relevansinya di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10), 902–919. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5641>
- Firman, F., Abubakar, A., & Yusuf, M. (2024). Membangun kehidupan beragama : kajian tahlili qs. al hujurat ayat 13. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir*, 8(2), 47–60. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2418>
- Fitriyadi, I., & Alam, G. (2020). Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) di Kawasan Asia Tenggara. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(3), 251–269.
- Hadikusumo, R. D. A., & Syahriyani, A. (2023). War on Terror’s Impact on the Middle
- Menguak Paradoks Moral: Telaah Nilai Moral dalam Lirik Ghibah Karya Rhoma Irama*

- East Civilians in Coldplay's Orphans Song Lyrics. *Insaniyat Journal of Islam and Humanities*, 8(1), 79–94. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v8i1.32511>
- Harianja, M. (2023). Semiotic Meaning and Moral Value of “Mind Over Matters” Song by Young the Giant. *Journal Corner of Education Linguistics and Literature*, 3(2), 157–170. <https://doi.org/10.54012/jcell.v3i2.229>
- Hatami, W. (2021). Representasi Nilai Karakter Pada Lirik Lagu Pesawat Kertas 365 Hari JKT48. *Al-Tarbiyah Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(1), 79–91. <https://doi.org/10.24235/ath.v31i1.8387>
- Herlina, N. (2019). Social Criticism in 2019 Ganti Presiden Lyrics: A Critical Discourse Analysis. *Research and Innovation in Language Learning*, 2(2), 148–159. <https://doi.org/10.33603/rill.v2i2.1875>
- Hidayat, Y. F. (2024). Interseksi Pesan Dakwah Dan Ekspresi Sosial Dalam Lirik Lagu “Judi” Karya Rhoma Irama. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 29(2), 37–47. <https://doi.org/10.21831/hum.v29i2.72881>
- Husni, R., Utomo, E., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi beragama dalam masyarakat 5.0: analisis konsep berdasarkan surat al-hujurat ayat 13. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 11(2), 146–160. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>
- Hwang, M. H., Bunt, L., & Warner, C. (2023). An Eight-Week Zen Meditation and Music Programme for Mindfulness and Happiness: Qualitative Content Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(23), 7140. <https://doi.org/10.3390/ijerph20237140>
- Ijzerman, H., & Koole, S. L. (2011). From Perceptual Rags to Metaphoric Riches—Bodily, Social, and Cultural Constraints on Sociocognitive Metaphors: Comment on Landau, Meier, and Keefer (2010). *Psychological Bulletin*, 137(2), 355–361. <https://doi.org/10.1037/a0022373>
- Ilyas, M. (2018). Ghibah perspektif sunnah. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 141–159. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v5i1.5677>
- Islami, S. H. (2016). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade. *Tabligh Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 105–128. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i1.22>
- Kamp, K., West, P., Holmstrom, A. J., Luo, Z., Wyatt, G., & Given, B. K. (2019). Systematic Review of Social Support on Psychological Symptoms and Self-Management Behaviors Among Adults With Inflammatory Bowel Disease. *Journal of Nursing Scholarship*, 51(4), 380–389. <https://doi.org/10.1111/jnu.12487>
- Kartika, R., & Mulyadi, M. (2024). Conceptual Metaphor in a Collection of Acehese Folk Song Lyrics: A Cognitive Semantic Study. *Language Literacy Journal of Linguistics Literature and Language Teaching*, 8(1), 136–149. <https://doi.org/10.30743/ll.v8i1.8584>

- Kawakami, A., & Katahira, K. (2015). Influence of trait empathy on the emotion evoked by sad music and on the preference for it. *Frontiers in Psychology*, 6, 1541. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01541>
- Khopipah, T. S., & Gunara, S. (2023). Keterkaitan Musik Dan Lirik Dalam Lagu Keramat Karya Rhoma Irama. *Swara*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.17509/swara.v3i1.57817>
- Lailatizzahro, N., Kristiyana, N., & Santoso, A. (2023). A Conceptual Framework for Employee Performance in the Islamic Hospitality in Indonesia. *Jurnal Manajerial*, 10(02), 325. <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v10i02.5306>
- Latif, S. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lirik-Lirik Lagu Dangdut Rhoma Irama : Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotika. *Medina-Te Jurnal Studi Islam*, 15(2), 215–246. <https://doi.org/10.19109/medinate.v15i2.4402>
- Lee, C. S., & Hayes-Skelton, S. A. (2017). Social Cost Bias, Probability Bias, and Self-Efficacy as Correlates of Behavioral Action in Social Anxiety. *Behavior Modification*, 42(2), 175–195. <https://doi.org/10.1177/0145445517720447>
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Zahidi, M. K. (2023). Pesan Moral Pada Lirik Lagu Kanjuruhan Karya Iwan Fals. *Jurnal Genre (Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 29–40. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7429>
- Najmuddin, M., & Tajibu, K. (2023). Avoiding fitnah: a review of islamic communication ethics. *Palakka : Media and Islamic Communication*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.30863/palakka.v4i1.5081>
- Peters, K., & Kashima, Y. (2015). Bad Habit or Social Good? How Perceptions of Gossiper Morality Are Related to Gossip Content. *European Journal of Social Psychology*, 45(6), 784–798. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2123>
- Pradipta, N. B., Jazuli, M., & Sinaga, S. S. (2023). Semiotics of Music by the Band Pyong-Pyong as a Tool for Social Criticism: An Analysis of the Symbolism in the Lyrics of the Album “Pigza.” *Journal La Sociale*, 4(5), 402–412. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v4i5.1455>
- Pratiwi, N. I., Sari, P. R. J., Suparna, P., & Ajisaka, D. K. (2023). The Meaning of the Lyrics of the Song “Yang Terlupakan” by Iwan Fals in the Semiotics of Ferdinand De Saussure. *Dimedcom*, 2(2), 93–97. <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2023.v2i2.10335>
- Raditya, M. H. (2021). Rhoma Irama: Konstruksi Dan Reproduksi Tubuh Sang Raja Dangdut. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 96. <https://doi.org/10.22146/jksks.70217>
- Raditya, M. H., & Simatupang, G. R. L. L. (2018). Negosiasi Kultural Dan Musikal Dangdut Koplo Pada Orkes Melayu Sonata Di Jombang. *Panggung*, 28(4), 433–451. <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i4.711>
- Rohmayani, Y., Kosasih, A., & Syabana, M. N. (2023). Etika Penggunaan Lidah Dalam

- Naskah Serat Tasawuf. *JKBH*, 5(2), 187–193.
<https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i2.156>
- Saragih, D. K., & Ramadhan, A. S. R. (2023). Analisis Bentuk Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati. *Metafora Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 109.
<https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.19198>
- Schellenberg, E. G., & Scheve, C. v. (2012). Emotional Cues in American Popular Music: Five Decades of the Top 40. *Psychology of Aesthetics Creativity and the Arts*, 6(3), 196–203. <https://doi.org/10.1037/a0028024>
- Syarifudin, M., & Masruhan, M. (2021). Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika Dan Syarh Al-Hadits (Studi Komparatif). *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 373–400. <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.171>
- Wikipedia. (2025). *Rhoma Irama*. Wikipedia.
https://id.wikipedia.org/wiki/Rhoma_Irama diakses pada 10 Maret 2025
- Wiradharma, G., & WS, A. T. (2016). Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaïs*, 7(1), 5–14.
- Wu, J., Balliet, D., & Lange, P. A. M. Van. (2016). Gossip Versus Punishment: The Efficiency of Reputation to Promote and Maintain Cooperation. *Scientific Reports*, 6(1), 23919. <https://doi.org/10.1038/srep23919>
- Yusuf, F., & Amelia, A. R. (2018). Metaphor Expression in Fall for You Song Lyrics. *Elite English and Literature Journal*, 5(1), 35–45.
<https://doi.org/10.24252/elite.v5i1a4>
- Zuroff, D. C., Sadikaj, G., Kelly, A. C., & Leybman, M. J. (2015). Conceptualizing and Measuring Self-Criticism as Both a Personality Trait and a Personality State. *Journal of Personality Assessment*, 98(1), 14–21.
<https://doi.org/10.1080/00223891.2015.1044604>